

BAB II

DINAMIKA PARIWISATA INDONESIA

Dalam arti luas, pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar dosili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagaian kecil masyarakat negara berkembang. Definisi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.¹ Jadi pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

A. Pariwisata Indonesia Sebelum Bom Bali 2005

Kepariwisataan Nasional dalam tiga dekade terakhir telah menunjukkan perkembangan luar biasa. Sektor pariwisata telah tumbuh menjadi suatu industri yang penting dan dapat diandalkan dalam menjadi pilar perekonomian bangsa. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama tujuh tahun terakhir (2004-2010) menunjukkan peningkatan dari 5,3 juta menjadi 7 juta orang. Trend peningkatan terjadi di tengah gejolak politik dan situasi sosial Indonesia yang kurang kondusif dalam mendukung perkembangan pariwisata. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan dalam perolehan devisa negara sebesar 6,3% dari 18,85% (2004) menjadi 20,73% (2010).

Berdasarkan progresifitas kinerja indikator ini, industri pariwisata diprediksi akan tetap memiliki pertumbuhan yang lebih baik lagi, apabila didukung sumber daya yang lebih handal dan teknologi yang tinggi. Tidak jauh beda dengan asumsi itu, industri ini juga diprediksi memiliki daya saing tinggi dalam pasar pariwisata internasional.

Sebagai barometer perkembangan pariwisata nasional, Provinsi Bali sebagai sebuah destinasi wisata juga mengalami transformasi kepariwisataan yang pesat. Perkembangan pariwisata di Provinsi Bali ini terus meningkat, terutama dalam tiga dekade terakhir, yang ditandai antara lain oleh arus kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah akomodasi. Jumlah wisatawan ke Bali naik dari sekitar 1,2 juta pada tahun 1998 kemudian meningkat menjadi 2 juta di tahun 2008. Angka ini terus merambat naik hingga mencapai tiga juta pada tahun 2010 berkat dua faktor yang diduga cukup positif, yakni: pertama, kondisi keamanan dan kenyamanan berwisata yang terus kondusif, dan kedua, trend peningkatan pergerakan wisatawan global yang terus linear. Kejadian tragedi bom tahun 2002 dan 2005 memang sempat membuat kondisi pariwisata Bali mengalami guncangan yang cukup parah. Namun kondisi tersebut ternyata tidak berlangsung lama, karena terbukti pada tahun 2008 kunjungan wisatawan sudah kembali normal sebagaimana sebelum bom.

Sektor pariwisata merupakan sektor penyumbang terbesar pada perekonomian Bali dan sebagian besar masyarakat Bali menggantungkan sumber penghidupannya dari sektor ini. Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata terkenal di dunia membuat banyak wisatawan berkunjung ke Bali, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Tingkat kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sektor-sektor penunjang

¹ Undang-undang no-10, 2009, *Tentang Kepariwisataan*

pariwisata. Keterkaitan antara tingkat kunjungan wisatawan dengan sektor-sektor penunjang pariwisata dapat dilihat dari semakin banyak wisatawan yang melakukan kunjungan ke Bali, semakin banyak bermunculan hotel, penginapan, restoran, tempat hiburan, jasa pariwisata hingga usaha-usaha kecil menengah yang berkaitan dengan industri pariwisata. Sektor pariwisata hingga tahun 2001 masih menjadi sektor yang terdepan bagi perekonomian Bali². Sektor pariwisata menambah nilai bagi Produk Domestik Bruto (PDB) dan membukakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat Bali. Penjelasan ini tergambarkan dari meningkatnya peluang kerja hingga melampaui batas-batas lokal, nebingkatnya pendapatan masyarakat hingga menambah nilai martabat pada beberapa bidang pekerjaan. Keberhasilan sektor pariwisata ini di ukur dari berbagai indikator. Salah satunya adalah tingkat kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara ke Bali.

Pada penelitian ini, penulis hanya menyajikan data tingkat kunjungan wisatwan mancanegara. Data yang disajikan dari tahun 1991 hingga tahun 2001. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sebelum peristiwa Bom Bali. Di tahun 1991, jumlah kunjungan wisatawan ke Bali sekitar 555.939 orang³. Kemudian jumlah ini mengalami peningkatan secara terus menerus hingga kunjungan wisatawan ke Bali di tahu 1994 berjumlah 1.032.476 wisatawan. Peningkatan terus terjadi dan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali pada tahun 1997 adalah 1.230.316 orang. Namun, akibat pengaruh citra politik dan keamanan Indonesia yang menurun di mata Internasional akibat krisis ekonomi dan politik, menyebabkan kunjungan wisatawan mancanegara menurun di tahun 1998 menjadi 1.187.153 orang. Penurunan ini tidak berlangsung lama karena kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali kembali meningkat menjadi 1.355.799 di tahun 1999 dan di tahun 2000, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara adalah 1.412.839 orang. Namun, kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali kembali mengalami penurunan sebesar 56.056 orang di tahun 2001 menjadi 1.356.774 orang. Penurunan ini terjadi akibat serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Peningkatan-peningkatan yang terjadi selama rentang waktu tersebut yang kemudian membawa pengaruh ke peluang kerja, peluang usaha, pendapatan masyarakat, hingga pendapatan daerah.

Peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali membuat aktivitas ekonomi Bali menjadi bergerak maju. Berbagai peluang usaha yang berkaitan dengan pariwisata mulai tumbuh akibat kondisi ini. Menjamurnya penginapan, hotel, restoran hingga jasa pariwisata, seperti biro perjalanan, merupakan salah satu contoh berkembangnya perekonomian Bali akibat peningkatan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Sama seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, data jumlah hotel berbintang, hotel non bintang atau akomodasi lainnya, restoran dan biro perjalanan akan diinformasikan dari tahun 1991 hingga tahun 2001. Dipilih rentang waktu sekian, bertujuan untuk mempermudah melihat pertumbuhan sektor-sektor pendukung industri pariwisata sebelum terjadinya pengeboman di Bali pada tahun 2002.

Pada tahun 1991, jumlah hotel berbintang di Bali adalah 36 buah. Tahun 1993 terjadi peningkatan jumlah hotel sebesar 29 buah sehingga jumlah hotel berbintang menjadi 65

² Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, " Bali dalam angka 2001", bpsbali, di akses dari <https://bali.bps.go.id/index.php/publikasi/154> pada tanggal 28 agustus 2017

³ Ibid.

buah di tahun 1993. Peningkatan ini terus berlanjut, walaupun perlahan-lahan. Pada tahun 1994 dan tahun 1995, hotel berbintang yang ada di Bali menjadi 113 buah. Setahun kemudian, keberadaan hotel di Bali meningkat menjadi 126 buah.

Selain hotel berbintang yang mulai menjamur, hotel non bintang atau akomodasi lainnya juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Keberadaan hotel non bintang atau akomodasi lainnya berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan hotel berbintang. Jumlah hotel non bintang atau akomodasi lainnya di tahun 1991 adalah 954 buah, lebih banyak 918 buah dari hotel berbintang. Setahun kemudian, jumlah hotel non bintang atau akomodasi lainnya mengalami peningkatan sebanyak 97 buah dan menjadi 1.051 buah. Peningkatan terjadi lagi di tahun 1993 menjadi 1.104 buah. Pada tahun 1994, jumlahnya mengalami penurunan sebanyak 16 buah dan meningkat kembali di tahun 1995 sebesar 45 buah. Kemudian di tahun 1996, hotel non bintang atau akomodasi lainnya berjumlah 1.127 buah. Peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2000, jumlah hotel non bintang atau akomodasi lainnya menjadi 1.255 buah dan di tahun 2001 mengalami sedikit penurunan menjadi 1.248 buah.

Restoran atau rumah makan merupakan peluang usaha lainnya yang ikut merasakan pengaruh peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali. Peningkatan ini membuat restoran atau rumah makan menjamur. Seperti di tahun 1991, jumlah restoran atau rumah makan sebanyak 500 buah. Namun, mengalami penurunan di tahun 1992 dan menjadi 473 buah. Pada tahun 1993 berjumlah 487 buah dan disusul tahun 1994 berjumlah 535 buah. Penurunan jumlah restoran atau rumah makan kembali terjadi di tahun 1995 sebanyak 80 buah dan sebanyak 2 buah di tahun 1996. Penurunan jumlah restoran dan rumah makan ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1997, jumlahnya kembali meningkat dan menjadi 473 buah. Peningkatan ini terus dialami oleh restoran atau rumah makan di Bali hingga di tahun 2000, jumlahnya menjadi 726 buah dan 762 buah di tahun 2001.

Menjamurnya hotel bintang, hotel non bintang atau akomodasi lainnya hingga restoran atau rumah makan akibat tingkat kunjungan wisatawan ke Bali, juga dialami oleh biro perjalanan. Meningkatnya aktivitas pariwisata di Bali membuat peluang usaha di bidang biro perjalanan semakin berkembang. Pada tahun 1991, usaha yang bergerak di bidang biro perjalanan berjumlah 138 buah dan berkembang menjadi 141 buah di tahun 1992. Perkembangan ini terus dialami oleh lapangan usaha bidang biro perjalanan hingga di tahun 1996 mencapai 202 buah. Kemudian, jumlah biro perjalanan di tahun 1997 sebanyak 251 buah dan 263 buah di tahun 1998. Disusul 360 biro perjalanan pada tahun 1999 dan mengalami peningkatan sebanyak 21 buah di tahun 2000. Pada tahun 2001, jumlah biro perjalanan mengalami penurunan menjadi 193 buah.

Selain perkembangan pada peluang usaha, peluang kerjapun mengalami peningkatan. Pada tahun 2001, jumlah pencari kerja di Bali mengalami peningkatan sebesar 15,53 persen yang mana jumlah pencari kerja pada tahun sebelumnya sekitar 39.815 orang, kemudian meningkat di tahun 2001 menjadi 46.000 orang. Sektor-sektor yang menyerap para pencari kerja ini, antara lain misalnya sektor pertanian, sektor listrik dan air minum, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam menyerap para pencari tenaga kerja ini adalah sektor perdagangan, hotel, restoran dan sektor-sektor lain yang berkaitan dengan pariwisata. Tahun 2001, sektor ini menyerap tenaga kerja sebesar 374.297 orang. Terjadinya peningkatan kunjungan wisatawan secara terus-menerus yang dialami Bali merupakan salah satu indikator penyebab keberhasilan sektor pariwisata Bali.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa kondisi Bali dahulu kala berbeda dengan sekarang, secara fisik memang sangat kelihatan, Bali dikatakan tidak secantik dan menarik seperti dahulu. Bedanya, dulu hamparan daerah persawahan yang hijau sangat indah banyak dijumpai di pelosok pelosok Bali, pengerjaan sawah dengan cara pertanian tradisional masih banyak kelihatan, dengan petani yang lugu dan ramah sangat menarik wisatawan. Sekarang hampir 60% daerah pertanian di Bali dipenuhi oleh bangunan beranekaragam yang lebih banyak berorientasi pada ornamen Bali Minimalis, yang mengubah wajah Bali disepanjang perjalanan dari bandara menuju tempat wisata. Bangunan bangunan yang berorientasi pada aspek ekonomis, seperti bangunan supermarket, pasar-pasar modern merangsek ke daerah pedesaan, sehingga tidak ada kesan mana batas desa dan daerah perkotaan tidaklah jelas. Perumahan dengan sistem property untuk menyediakan fasilitas perumahan, menelan habis habis tanah pertanian yang subur, karena para petani Bali tidak lagi mengerjakan sawahnya karena sebagian petaninya sudah berumur diatas 50 Tahun tidak mampu mengerjakan sawahnya secara optimal, generasi berikutnya tidak mau bertani⁴.

Begitu semaraknya perkembangan pariwisata Bali dan kehidupan di Bali, sangat menarik penduduk luar masuk dan bermukim di Bali, sekaligus menjadikan Bali tempat meraih pendapatan yang sangat layak dimata penduduk luar Bali. Hal ini juga menjadikan urbanisasi ke Bali terjadi secara besar-besaran. Hal ini juga menjadikan Bali menjadi penuh sesak oleh penduduk pendatang. Daya tampung Bali semula dengan penduduk 2juta, sekarang penduduk Bali menjadi hampir 3 juta ditambah 2 kali lipat penduduk yang berasal dari luar Bali dengan berbagai dampak negatifnya. Banyak kriminal terjadi di Bali, termasuk pernah terjadinya bom Bali di tahun 2002, ini menjadi fakta dan tantangan Bali dan masyarakat umumnya dan dunia pariwisata khususnya. Isu urbanisasi dan efek globalisasi tidak bisa dihindari kecuali harus dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh.

Globalisasi menunjukkan hampir tidak ada batasan jarak lagi antara bangsa bangsa di dunia. Pemenuhan kebutuhan hidup dengan cepat dapat terpenuhi, berkat komunikasi yang serba cepat, lalu lintas transaksi bisnis tidak lagi mengharuskan pertemuan produsen dengan konsumen, antara pembeli dan penjual, transaksi ekonomi secara elektronik. Peradaban manusia dibelahan bumi hampir akan tidak ada batasan yang jelas, pembaruan menjadi tujuan utama mereka.

Perubahan yang signifikan sebagai imbas adanya perkembangan pariwisata Bali, menimbulkan adanya perubahan kultur masyarakatnya. Hal ini terjadi karena adanya orientasi kehidupan masyarakat Bali yang dulunya masyarakat agraris tradisional ke masyarakat agraris modern, yang lebih banyak berorientasi secara ekonomis, dimana segala galanya diukur dengan nilai uang.

Waktu adalah uang, hampir semua kehidupan masyarakat Bali mengejar uang untuk memenuhi kehidupan yang lebih banyak konsumtif, tanah dijual dan disewakan untuk mendapatkan uang, hampir tidak ada tanah yang kosong, dialih fungsikan oleh pemilik ybaru dan pengelola untuk menghasilkan uang kembali, baik dibangun usaha berjejer di sisi jalan, supermarket, villa, hotel, perumahan, penginapa, dan sedikit untuk kepentingan ruang kosong sebagai tempat beraktivitas umum termasuk aktivitas masyarakat dalam

⁴ Made Mangku Pastika, " Benteng Terbuka : The Future Of Bali Tourism", birohumas baliprov, di ambil dari http://www.birohumas.baliprov.go.id/index.php/berita-detail_e/32/DON%E2%80%99T-DEBAT-THE-TOURISM-PROBLEM-IN-BALIKOMA-BUT-WE-SHOULD-SOLVE-IT/ diakses pada tanggal 31 agustus 2017

upacara, dan kegiatan sosial. Kehidupan masyarakat Bali secara umum sudah bergeser, hal ini dapat dilihat bahwa polarisasi kehidupan masyarakat Bali terutama di daerah perkotaan sudah bergeser dari social oriental ke ekonomis oriental. Inilah sebagai paradigma dan pertanda dan tantangan kehidupan dan kultur masyarakat Bali. Bila dibandingkan antara pendapatan yang diterima dari sektor pariwisata, dengan kehilangan value atas nilai nilai budaya dan jati diri masyarakat Bali, sungguh tidaklah sebanding, sangatlah jauh, sangat sulit dan mahal untuk dikembalikan.

Perubahan yang signifikan sebagai imbas adanya perkembangan pariwisata Bali, menimbulkan adanya perubahan kultur masyarakatnya. Hal ini terjadi karena adanya orientasi kehidupan masyarakat agraris tradisional ke masyarakat agraris modern, yang lebih banyak berorientasi secara ekonomis, dimana segala galanya diukur dengan nilai uang.

Pariwisata sebagai suatu aktivitas yang secara langsung menyentuh berbagai aktivitas yang secara langsung menyentuh berbagai aspek kehidupan dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat. Dampak yang dapat ditimbulkan seperti dampak sosial-budaya, sosial-ekonomi dan dampak lingkungan.

Pariwisata Bali terkenal dengan alam, adat budaya, peninggalan sejarah hingga masyarakatnya. Citra Bali yang baik di mata nasional hingga internasional membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Bali. Namun, pada tanggal 12 Oktober 2002, Bali diserang tiga bom di lokasi yang berbeda; Sari Club, Paddy's Pub dan Konsulat Amerika Serikat. Bom pertama kali meladak di Paddy's Pub⁵. Ledakan bom yang terjadi berhasil membuat para pengunjung Paddy's Pub terkejut dan berhamburan keluar ruangan. Selang beberapa detik kemudian, ledakan bom menyusul di depan Sari Club. Tempat hiburan malam ini berlokasi tepat di seberang lokasi peledakan sebelumnya, Paddy's Pub. Sumber ledakan bom yang kedua berasal dari sebuah mobil Mitsubishi seri L-300 yang saat kejadian sedang parkir di depan Sari Club⁶. Kedua lokasi tempat hiburan malam yang menjadi sasaran ledakan bom tersebut berada di Jalan Legian, Kuta⁷. Lokasi ketiga yang mendapat serangan bom di malam akhir pekan tersebut adalah Konsulat Amerika yang berlokasi di Jalan Hayam Wuruk no.188, Denpasar⁸. Bom yang ketiga ini berasal dari sebuah bom yang sebelum kejadian telah di letakkan di lokasi ledakan⁹.

Selang tiga tahun kemudian Bali kembali diguncang serangan bom. serangan bom kembali dirasakan oleh masyarakat dan wisatawan di Bali pada tanggal 1 Oktober 2005. Kali ini, bom menyerang tiga lokasi di dua kawasan wisata dengan pengunjung yang cukup banyak. Pertama kali bom meledak di Jimbaran, yakni Café Manega dan Café Nyoman. Selang beberapa menit kemudian, Kuta menjadi kawasan ledakan bom selanjutnya. Peristiwa ini terjadi tepatnya di Raja's Bar and Restaurant.

Serangan bom yang terjadi di tahun 2005 tersebut merupakan peristiwa bom bunuh diri. Dikatakan demikian berdasarkan temuan potongan tubuh salah seorang pelaku yang

⁵ "Bom Bali I renggut 202 nyawa", liputan6, diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa> diakses pada 01 september 2017

⁶ "kronologi Bom Bali I dibebaskan", viva, diakses dari <http://www.viva.co.id/berita/nasional/287896-jpu-jabarkan-kronologi-peristiwa-bom-bali-i> pada tanggal 01 september 2017

⁷ Idem.

⁸ Idem.

⁹ Idem.

ditemukan oleh pihak kepolisian dan berdasarkan rekaman video yang diserahkan oleh salah seorang korban kepada pihak kepolisian selang beberapa hari setelah peristiwa pengeboman ini terjadi. Tidak ada korban jiwa dari peristiwa Bom Bali II ini, selain beberapa korban yang diduga kuat sebagai pelaku bom bunuh diri sesuai dengan kondisi temuan pihak kepolisian saat ini.

B. Pariwisata Indonesia Pasca Bom Bali 2005

Doktrin pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara, tidak demikian halnya dengan Bali, khususnya. Disisi lainnya industri pariwisata memberi dampak yang sangat luas bagi industri penunjang pariwisata, sehingga industri pariwisata menjadi andalan utama dalam mendongkrak penghasil dan penerimaan. Besarnya penerimaan yang diberikan sektor pariwisata dapat menggeser peran sektor lain secara ekonomis, lebih jauh membawa konsekuensi logis orientasi masyarakat lebih condong ke economic oriented, dimana semua orientasi kehidupan semata-mata didasarkan oleh ukuran satuan uang sebagai penerimaan yang memiliki nilai / value sebagai alat pertukaran.

Jika kita melihat dari pengertian pariwisata itu sendiri, maka munculnya pariwisata itu sendiri adalah akibat dilakukan wisata ke obyek wisata dan tujuan lain, seperti halnya wisata ke Bali. Adanya kunjungan tersebut dapat dijadikan salah satu inikatornya untuk melihat bagaimana perkembangan pariwisata suatu daerah. Besarnya jumlah kunjungan dan lamanya tinggal wisatawan di Bali dapat dijadikan indikator melihat perkembangan atau pertumbuhan sektor pariwisata Bali.

Serangan bom yang terjadi di Bali memberikan dampak langsung dan tidak langsung. Adanya korban yang berjatuh, kerusakan infrastruktur di lokasi kejadian hingga sarana prasarana umum merupakan jenis dampak langsung dari peristiwa pengeboman tersebut. Sedangkan dampak tidak langsung dapat dilihat dari kunjungan wisatawan ke Bali yang mengalami penurunan. Selain membawa dampak pada kondisi ekonomi Bali, kondisi sosial Bali pun terkena imbas pula. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan banyak yang usaha mereka mengalami kebangkrutan akibat Bom Bali. Kondisi inilah kemudian membawa dampak pada kondisi psikis orang-orang yang menjadi korban dari peristiwa naas tersebut. Banyak pengangguran mengalami depresi. Mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan atau keahlian lainnya yang mampu mereka andalkan setelah pekerjaan utama mereka yang tergantung pada pariwisata Bali telah terenggut oleh peristiwa Bom Bali.

Para korban Bom Bali kehilangan harapan terhadap mata pencaharian mereka. Mereka juga jadi terbatas dalam menikmati fasilitas-fasilitas publik lainnya, seperti fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan karena tidak cukup atau tidak sama sekali memiliki biaya. Selain masyarakat Bali yang merasakan dampak akibat Bom Bali, dunia Internasional pun ikut merasakan dampak dari peristiwa tersebut. Para wisatawan merasa cemas untuk berkunjung ke Bali, baik untuk melakukan perjalanan bisnis, keperluan pendidikan hingga liburan. Mereka masih diliputi rasa trauma akibat peristiwa pengeboman yang berhasil merenggut ratusan korban jiwa pada tahun 2002.

Ditambah lagi diberlakukannya Travel Warning dari beberapa negara asal wisatawan mancanegara, seperti Australia, Eropa, Amerika Serikat serta Jepang. Sehingga dapat dikatakan peristiwa Bom Bali, baik yang terjadi pada tahun 2002 atau 2005 silam, selain

membawa dampak yang signifikan pada perekonomian Bali, juga membawa keresahan sosial bagi masyarakat Bali khususnya para korban Bom Bali serta dunia internasional.

Pertumbuhan pariwisata Bali dalam kurun waktu 11 tahun yakni pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan tren yang meningkat dari 995.272 pada tahun 2003 mencapai 3.341.889 di tahun 2013, dengan Gross Regional Domestic Product (GRDP) yang meningkat pula untuk sector trade, hotel, restaurant¹⁰. Dari data kunjungan wisatawan ke Bali menunjukkan peningkatan setelah terjadinya bom Bali 1 tahun 2002 dan bom Bali 2 tahun 2005 yang membawa konsekuensi buruk bagi kunjungan wisatawan ke Bali, bahkan menunjukkan minus, walaupun sifatnya sementara. Dalam 5 tahun terakhir, dari tahun 2008-2013, sampai awal tahun 2014 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Bali cukup baik mengalami peningkatan.

Selama kuartal I 2014, sektor pariwisata Bali tumbuh diatas rata rata nasional, dengan tingkat pertumbuhan 6,86 persen lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional 5,21 persen. Hal ini disebabkan oleh makin menguatnya sektor pariwisata Bali, dengan kunjungan bulan Januari-April mencapai 2.947.684 atau tumbuh 10,64 persen pada periode yang sama tahun 2013 sebesar 2.664.176 wisatawan. Diprediksi target 9,3 hingga 9,5 juta bisa tercapai dengan target pertumbuhan 6-8 persen dapat tercapai dengan pasar utama Singapura (463.924), Malaysia (413.504) dan RRC (324.344) australia (316.122).

¹⁰ Wiendu Nuryanti, op.cit.